

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi utama bagi balita di Indonesia, sehingga mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam upaya penanggulangannya. *Stunting* merupakan salah satu masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021, bahwa dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, dilakukan percepatan penurunan *stunting* dengan target antara yang harus dicapai sebesar 14% pada tahun 2024 (Kementerian Sekretariat Negara, 2021).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6%. Berdasarkan prevalensi tersebut menunjukkan bahwa kasus *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi jika merujuk pada standar WHO dengan batas maksimal adalah 20%. Provinsi Bali merupakan provinsi dengan prevalensi *stunting* terendah di Indonesia pada 2022 yaitu dengan prevalensi *stunting* sebesar 8,0% (Kemenkes RI, 2023). Meskipun demikian, upaya dalam penanggulangan *stunting* harus tetap digencarkan untuk mencegah terjadinya peningkatan kasus *stunting*.

Salah satu kabupaten dengan prevalensi *stunting* yang masih cukup tinggi di provinsi Bali yaitu kabupaten Karangasem. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, kabupaten Karangasem berada pada urutan ke 3

dengan prevalensi *stunting* tertinggi setelah kabupaten Jembrana dan Buleleng yaitu dengan prevalensi *stunting* sebesar 9,2% (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu wilayah di kabupaten Karangasem yang masih terdapat permasalahan *stunting* yaitu di kecamatan Sidemen. Berdasarkan data e-PPGBM Puskesmas Sidemen tahun 2022, prevalensi *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di kecamatan Sidemen sebesar 7,1%. Adapun salah satu wilayah di kecamatan Sidemen dengan prevalensi *stunting* yang masih cukup tinggi yaitu di desa Sangkan Gunung dengan prevalensi *stunting* pada tahun 2022 sebesar 12,5%.

Stunting tidak hanya memberikan dampak negatif pada pertumbuhan fisik yang lebih pendek namun juga berdampak pada kecerdasan anak. Berdasarkan beberapa hasil penelitian studi literatur tahun 2021, diketahui bahwa *stunting* memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan kognitif anak yang berdampak pada kurangnya prestasi belajar. Anak *stunting* cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting*. Selain itu, anak yang pada 2 tahun pertama kehidupannya mengalami *stunting* berpeluang memiliki IQ non-verbal dibawah 89 dan IQ 4,57 kali lebih rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi normal (Daracantika dkk., 2021; Pratiwi dkk., 2021).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Kinanti Rahmadhita, 2020). Asupan makanan anak sangat penting untuk diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan gizi guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Mineral seng (Zn), kalsium (Ca), dan fosfor (P) merupakan zat gizi mikro yang penting bagi tumbuh kembang balita selain zat gizi makro yang terdapat dalam makanan.

Seng adalah mineral esensial yang berperan dalam aktivasi dan sintesis hormon pertumbuhan. *Insulin-like Growth Factor 1* (IGF-1) memiliki fungsi untuk meningkatkan pertumbuhan sel (M. N. Hidayati dkk., 2019). Berkurangnya sekresi IGF-1 dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat dan anak menjadi pendek atau *stunting* (Maggio dkk., 2013).

Selama proses mineralisasi, kalsium dan fosfor berbentuk kristal hidroksiapatit dalam matriks organik dan memberikan kekuatan pada tulang. Defisiensi atau perbandingan yang tidak tepat antara kalsium dan fosfor dapat mempengaruhi pertumbuhan tulang (Juanhui Li dkk., 2012). Keseimbangan perbandingan antara kalsium dan fosfor dapat membantu penyerapan kalsium. Rasio kalsium dan fosfor akan dijaga oleh tubuh pada perbandingan 2 : 1 atau 1 : 1. Rasio ini ideal untuk pertumbuhan tulang karena banyaknya peran fosfat anorganik dalam proses biologis termasuk mineralisasi tulang (Juffrie dkk., 2016).

Selain faktor asupan makanan, *stunting* juga erat kaitannya dengan faktor penyakit infeksi. Tingginya kejadian sakit pada balita dapat disebabkan karena balita tidak mendapat imunisasi dasar lengkap. Hasil penelitian oleh Rika Mianna dan Rini Harianti pada tahun 2020 mengenai Status Imunisasi dan Keragaman Konsumsi Makanan Balita Terhadap Kejadian *Stunting*, membuktikan bahwa status imunisasi balita berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,006 (POR : 95% CI : 2.593 – 1.357-4,958) yang berarti anak balita dengan status imunisasi tidak lengkap lebih beresiko 2,6 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan anak balita yang status imunisasinya lengkap (Mianna dan Harianti, 2020).

Pada usia balita 12-24 bulan, termasuk salah satu titik kritis yang harus diperhatikan selama periode 1000 hari pertama kehidupan atau yang disebut juga sebagai periode emas (*golden period*). Pada usia 12-24 bulan, idealnya balita sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap agar balita tidak mudah terkena penyakit infeksi. Selain itu, pemenuhan gizi yang optimal juga harus diperhatikan guna mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kaitan antara tingkat konsumsi zat gizi mikro (seng, kalsium, fosfor) dan status imunisasi dengan *stunting* pada balita usia 12-24 bulan di Desa Sangkan Gunung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara tingkat konsumsi zat gizi mikro, status imunisasi, dan *stunting* pada balita usia 12-24 bulan di desa Sangkan Gunung Sidemen Kabupaten Karangasem ?.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara tingkat konsumsi zat gizi mikro, status imunisasi, dan *stunting* pada balita usia 12-24 bulan di desa Sangkan Gunung Sidemen Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi status *stunting* pada balita usia 12-24 bulan di Desa Sangkan Gunung Sidemen Kabupaten Karangasem.

- b. Mengidentifikasi tingkat konsumsi zat gizi mikro (seng, kalsium, fosfor) pada balita usia 12-24 bulan di Desa Sangkan Gunung Sidemen Kabupaten Karangasem.
- c. Mengidentifikasi status imunisasi pada balita usia 12-24 bulan di Desa Sangkan Gunung Sidemen Kabupaten Karangasem.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat konsumsi zat gizi mikro (seng, kalsium, fosfor) dengan status *stunting* pada balita usia 12-24 bulan di Desa Sangkan Gunung Sidemen Kabupaten Karangasem.
- e. Menganalisis hubungan antara status imunisasi dengan status *stunting* pada balita usia 12-24 bulan di Desa Sangkan Gunung Sidemen Kabupaten Karangasem.

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi literatur dan penelitian dalam pengembangan bidang kesehatan, serta dapat memberi wawasan khususnya mengenai kaitan antara tingkat konsumsi zat gizi mikro (seng, kalsium, fosfor) dan status imunisasi dengan status *stunting* pada balita.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi agar masyarakat memahami peranan zat gizi mikro khususnya seng, kalsium, dan fosfor dalam pertumbuhan anak sehingga diharapkan dapat meningkatkan konsumsi makanan tinggi sumber seng, kalsium, dan fosfor sebagai upaya pencegahan *stunting* pada balita.